

PERAN DAN KONTRIBUSI PEREMPUAN PAPALELE TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI DESA PELAUW, KECAMATAN PULAU HARUKU, KABUPATEN MALUKU TENGAH

Hamid S. Latuconsina^{1*}, Junianita F Sopamena², R Kaplale³

^{1,3}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

²Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian

Universitas Pattimura, Indonesia

Email korespondensi: * hamidlatuconsina8@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran dan kontribusi perempuan papalele terhadap pendapatan rumahtangga di Desa Pelauw, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan penentuan *purposive sampling* sebanyak 10 responden perempuan papalele dan di kumpulkan menggunakan data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: (1) Peran perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga melalui papalele, dapat dilihat dari sumbangan waktu kerja yang mencapai 19 jam dalam sehari dan hanya menyisakan 5 jam untuk istirahat di waktu malam. 60 persen perempuan papalele menyumbang sebesar Rp. 120.000 – 150.000 per hari, 30 persen berkontribusi sebesar Rp. 100.000 – 120.000 per hari, dan hanya 10 persen saja yang berkontribusi sebesar Rp. 80.000 – 100.000 per hari. Artinya, perempuan papalele juga mampu berkontribusi berkisar Rp. 80.000 – 150.000 per hari. Jika diasumsikan dalam sebulan aktivitas dilakukan sebanyak 25 hari, maka penerimaan perempuan dari aktivitas papalele berkisar Rp. 2.000.000 – 3.750.000 per bulan. Sehingga rata-rata penerimaan perempuan papalele dalam sebulan mencapai Rp. 2.875.000. Ini menunjukkan bahwa penerimaan rumah tangga yang diperoleh dari usaha papalele mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya. (2) Alasan perempuan memilih papalele sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga karena pendapatan suami rendah sebanyak 60 persen, kebutuhan meningkat sebanyak 30 %, dan 10 % supaya mereka memiliki uang sendiri. Jika dilihat dari alasan yang disampaikan maka menunjukkan adanya pendapatan keluarga yang rendah, maka papalele dipilih sebagai alternatif oleh kaum perempuan dalam menunjang pendapatan keluarga, sehingga rumahtangga ini dapat dikatakan sejahtera karna ada sumbangsih dari peran dan kontribusi perempuan papalele (istri).

Kata kunci: Perempuan Papalele, Peran dan Kontribusi, Pendapatan Keluarga, Kesejahteraan.

Abstract

The purpose of this study is to determine the role and contribution of papalele women to household income in Pelauw Village, Haruku Island District, Maluku Regency. This study is a qualitative descriptive research with the determination of *purposive sampling* of 10 papalele female respondents and collected using primary data and secondary data. The results of this study show: (1) The role of women in meeting the economic needs of the family through papalele, can be seen from the contribution of working time which reaches 19 hours a day and only leaves 5 hours for rest at night. 60 percent of papalele women contribute Rp. 120,000 – 150,000 per day, 30 percent contribute Rp. 100,000 – 120,000 per day, and only 10 percent contribute Rp. 80,000 – 100,000 per day. That is, papalele women are also

able to contribute around Rp. 80,000 – 150,000 per day. If it is assumed that in a month the activity is carried out as much as 25 days, then women's receipts from papalele activities range from Rp. 2,000,000 – 3,750,000 per month. So that the average acceptance of papalele women in a month reaches Rp. 2,875,000. This shows that household income obtained from papalele business is able to meet the needs of their households. . (2) The reason women choose papalele as an alternative to meet the economic needs of the family is because the husband's income is low by 60 percent, needs increase by 30 percent, and 10 percent so that they have their own money. When viewed from the reasons submitted, it shows a low family income, So papalele is chosen as an alternative by women in supporting family income, so that this household can be said to be prosperous because there is a contribution from the role and contribution of papalele women (wives).

Keywords: *Papalele Women, Role and Contribution, Family Income, Welfare.*

PENDAHULUAN.

Pembangunan Nasional dalam segala aspek ditujukan untuk membangun manusia Indonesia yang adil, makmur dan sejahtera tanpa membedakan jenis kelamin, agama dan ras. Peran perempuan dalam pembangunan bangsa belum memperlihatkan hasil yang bisa diakui oleh semua pihak, hal ini dapat dilihat dari kesempatan bagi kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi serta pekerjaan yang layak, relatif masih tertinggal jika dibandingkan kaum laki-laki.

Perempuan sebagai pemilik hak seperti laki-laki sebagai akibat praktek emansipasi dalam era globalisasi dewasa ini, turut berperan dalam pembangunan dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan hidup, walaupun dalam kenyataannya masih saja peran tersebut tersisihkan sebagai akibat masih adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan (Fakih, 1996). Sementara itu peranan perempuan seperti yang dicanangkan dalam (GBHN, 1999-2002) pada hakekatnya adalah upaya peningkatan kedudukan, peranan, kemampuan, kemandirian dan ketahanan mental spiritual perempuan sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu, pembinaan peran perempuan sebagai mitra sejajar pria dalam

pembangunan, harus dikembangkan dengan tetap memperhatikan kodrat serta harkat dan martabatnya.

Pemahaman masyarakat terhadap peran perempuan dalam setiap sendi kehidupan, kadang menjadi tembok penghalang untuk maju dan berkembang. Sebagian masyarakat yang masih konservatif memandang perempuan sebagai figur yang lemah, yang harus dilindungi dan tidak dapat membela dirinya sendiri, tidak dapat mandiri dan hanya sebagai penjaga rumahtangga. Namun seiring dengan kemajuan zaman, tuntutan ekonomi keluarga serta kebutuhan akan tenaga kerja perempuan telah mengubah pola pikir perempuan Indonesia. Saat ini banyak perempuan yang masuk ke dunia kerja dan terlibat dalam sektor publik, tetapi banyak juga perempuan yang memilih pekerjaan domestik, hal ini dikarenakan mereka menyadari peran gender perempuan dalam mendidik anak, mengurus rumahtangga, merawat serta mengelola rumah sehingga memilih pekerjaan yang bisa dikerjakan dirumah.

Dalam keluarga, yang mencari nafkah atau berkerja merupakan kewajiban dari kepala keluarga. Pada dasarnya dari zaman ke zaman kepala keluarga mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yaitu dengan cara berkerja.

Tidaklah heran jika kepala rumahtangga banting tulang setiap hari dan selalu pulang larut malam itu di karenakan hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Seiring dengan perkembangan zaman peran dari laki-laki yang berkerja sekarang sudah berubah yaitu sang istri atau perempuan ikut berkerja.

Peranan perempuan pada zaman dulu berbeda dengan peranan perempuan pada zaman sekarang ini di mana pada zaman dulu posisi perempuan dalam kehidupan selalu dinilai sebagai makhluk yang lemah dan menjadi tembok penghalang perempuan untuk berkembang karena masih dilingdingi dan tidak dapat membela diri mereka sendiri, tidak dapat mandiri, dan hanya sebagai penjaga rumah tangga dan efek kehidupan perempuan sebagai makhluk yang lemah dapat membuat perempuan tidak diperhitungkan. Untuk memenuhi kebutuhan, keluarga perempuan ini selalu bergantung pada suaminya. Sedangkan peran perempuan pada zaman sekarang ini sangat berbeda dengan zaman dulu karena pada zaman sekarang ini kerasnya kehidupan, dan tuntutan kebutuhan keluarga membuat perempuan mendobrak dan mematahkan persepsi tersebut. Dengan kemajuan jaman seiring diiring dengan berkembangnya informasi dan tingkat intelektual manusia. Bersama itu peran

perempuan berubah untuk menjawab tantangan yang mereka alami. Sehingga itu perempuan tidak lagi duduk berpangku tangan dan bergantung pada laki-laki namun perempuan sendiri berusaha untuk mencari nafkah dalam membantu suaminya dalam menopang kebutuhan keluarga. Perempuan hanya berusaha untuk mempertahankan, kehidupan keluarga tanpa bermaksud untuk menjadi kepala rumahtangga dari laki-laki.

Perempuan memiliki andil yang sangat besar dalam aktivitas ekonomi walaupun terkadang peran tersebut terabaikan karena hanya dianggap sebagai kegiatan sampingan atau tambahan. Meskipun peran perempuan terabaikan tetapi jika di lihat lebih dalam bobot perempuan sebagai pencari nafkah ini sangat mempunyai manfaatnya luar biasa dalam membantu dan menopang suaminya memenuhi kebutuhan keluarga. Salah satu contohnya adalah keterlibatan peran perempuan dalam meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarga adalah dalam aktivitas pedangan papalele. Dalam Konteks sistem ekonomi lokal papalele adalah sebutan lokal yang tidak asing bagi masyarakat kota Ambon dan sekitarnya. Mereka adalah orang-orang yang melakukan aktivitas ekonomi jual-beli bagi masyarakat. Papalele sering menampilkan diri dalam aktivitas

ekonomi tradisional, khususnya dibidang perdagangan yang dijalankan dengan cara membeli suatu barang dan kemudian menjual kembali dengan mendapat sedikit keuntungan (Souisa, 1999:39).

Penelitian Sopamena (2018); (2019a); Sopamena (2019b); Sopamena (2020a) dan Sopamena (2020b); Sopamena dan Pattiselanno (2021a); Sopamena dan Pattiselanno (2021b); menunjukkan sumbangsih perempuan terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga sangat beragam. Namun, dari sisi penerimaan rumah tangga perempuan mampu berkontribusi antara 40–75% dari total penerimaan rumah tangga. Artinya, peran perempuan tidak dapat diabaikan dalam aktivitas rumah tangga. Hasil penelitian itu juga menggambarkan relasi perempuan dan laki-laki di pulau kecil, melalui pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Masyarakat pulau kecil menggantungkan hidupnya dari aktivitas darat dan laut, untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Oleh karena itu, umumnya masyarakat pulau kecil di Maluku memiliki dua sisi sumber daya alam yang dikelola, yaitu darat dan laut. Budaya pemanfaatan sumber daya alam darat dan laut sudah berlangsung turun-temurun, sebagai sumber utama pemenuhan nafkah rumah tangga yang merupakan

bagian dari kearifan lokal masyarakat pulau kecil.

METODE.

Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu wawancara langsung kepada 10 perempuan papalele tersebut menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder di peroleh dari literatur-literatur dan lembaga lain yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder sebagai data penunjang yang di gunakan untuk kelengkapan analisis yang di lakukan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

dilakukan pengambilan sampel, penulis melakukan survey pada lokasi penelitian yaitu untuk mengetahui jumlah populasi perempuan papalele di desa Pelauw. Hasil survey menunjukkan sebanyak 16 perempuan ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan sebagai papalele. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *purposive sampling* (secara sengaja), sehingga sebanyak 10 perempuan papalele yang ditentukan sebagai sampel dalam penelitian ini dengan pertimbangan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Pengalaman kerja sangat mempengaruhi hasil kerja seseorang, seseorang yang memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak akan memberikan hasil kerja yang lebih efektif yang akan mempengaruhi kepuasan kerjanya. Pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki karyawan dalam bekerja yang dapat diukur dari masa kerja dan jenis pekerjaan yang pernah dikerjakan karyawan periode tertentu, Aristarini (2014: 208). Menurut Marwansyah dalam Wariati (2015)

Peran perempuan yang semakin berat menurut Andriani dan Sunarti Euis (2008), jelas karena secara tradisional perempuan memegang peran pada sektor domestik rumah tangga dan pria bertugas mencari nafkah. Namun, tak jarang perempuan terlibat dalam mencari nafkah akibatnya perempuan memikul beban ganda. Peran perempuan dalam rumah tangga adalah mengelola sumberdaya keluarga yang dimilikinya diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan keluarga. Dibidang pertanian, pola nafkah ganda merupakan strategi *survival* dimana hasil pertanian belum mencukupi kebutuhan pangan keluarga, sehingga anggota keluarga terpaksa memasuki usaha diluar pertanian.

Dharmawan (2007) mengatakan bahwa strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok untuk mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi, infrastruktur sosial, struktur sosial, dan sistem nilai budaya yang berlaku. Strategi nafkah setiap individu baik laki-laki maupun perempuan berbeda (yang pada prinsipnya mengarah ke konsep gender).

Gender merupakan perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan konstruksi sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (H. Puspitawati 2012). Berdasarkan Instruksi Presiden RI Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG) penting dilakukan dalam sebuah rumah tangga, agar antara perempuan dan laki-laki mendapatkan kesetaraan gender.

pengalaman kerja adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki pegawai untuk mengemban tanggungjawab dari pekerja sebelumnya. Kebiasaan perempuan yang selalu bekerja di sektor pertanian menjadikan perempuan tidak bisa berdiam diri di rumah saja. Walaupun ada larangan dari pemerintah tentang berkegiatan di luar rumah, perempuan tetap saja mengerjakan pekerjaan di luar, yaitu bertani sayuran. Karena hanya dengan seperti ini mereka bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam sistem keluarga patriarki dimana perempuan dan laki-laki sebenarnya mampu bekerja sama dalam bidang pertanian. Mereka saling melengkapi dan saling membantu dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan mereka. Santoso (2016) menambahkan bahwa, perempuan mempunyai tiga peran sekaligus dalam menyejahterakan keluarga, yaitu perempuan sebagai isteri, perempuan juga sebagai ibu rumah tangga, perempuan sebagai pencari nafkah dan peran dalam anggota keluarga. Studi Ester Boserup (1970), sejak awal telah mengulas peran perempuan sejak sistem pertanian awal, sampai pada sistem pertanian campuran dengan peternakan, menunjukkan sumbangan perempuan yang signifikan terhadap ekonomi rumah tangga yang dapat setara dengan laki-laki (Palmer, 1991). Penelitian-penelitian selanjutnya juga

memberikan arahan bahwa, keterlibatan perempuan dalam pertanian akan meningkatkan pasokan pangan global dan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani pedesaan (FAO 2011; Wiggins dan Keats 2013). Demikian pula kesimpulan studi Sweetman dan Rowlands (2016), menyatakan bahwa perempuan tidak pernah menyadari hak-haknya yang rapuh. Akibat kuatnya perempuan bekerja sehingga tidak pernah memikirkan, apalagi mempertanyakan ke berbagai pihak apakah semua yang dilakukan sudah menjadi hal yang wajar

Hasil penelitian Huyer (2016) menjelaskan bahwa, aspek yang perlu diperhatikan dalam hubungan kerja antara laki-laki dan perempuan di bidang pertanian yaitu : (1) teknologi perlu dipahami dalam konteks pengetahuan lokal, budaya, hubungan gender, kapasitas dan ekosistem. (2) teknologi tidak netral gender, dan dapat memperkuat gender serta relasi kekuasaan yang menyebabkan ketimpangan. (3) peran dan hubungan gender berubah dalam menanggapi tekanan social-ekonomi dan lingkungan, perubahan pola kerja, dan teknologi, jelaslah secara global hubungan kerja laki-laki dan perempuan masih mengalami berbagai tantangan, akibat berbeda pandangan. Namun paling tidak dapat dipahami bahwa jika secara global

berlaku demikian, maka peluang di tingkat lokal juga berlaku hal yang sama. Oleh karena itu, konteks pengetahuan lokal berperan mendukung seimbang peran dan hubungan gender. Fakta perempuan petani sayuran di Negeri Pelauw, memungkinkan demikian dengan merujuk pada hasil studi Pudjiwati Sajogjo (1983) bahwa, pada masyarakat pedesaan adalah kenyataan bahwa pada kebanyakan rumahtangga yang tidak mampu atau miskin, pria dan wanita terpaksa melakukan pekerjaan dibidang nafkah dengan hal mana hanya untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya yang paling minim. Di sini dilihat ada saling ketergantungan dan kerjasama antara pria (suami) dan wanita (isteri) serta anggota pria dan wanita lainnya dalam rumahtangga itu. Walaupun menurut kebiasaan (dalam ideologi) hubungan antara pribadi suami isteri meunjukkan suami yang mempunyai wewenang dalam menentukan kehidupan rumahtangganya, tetapi wanita pun mempunyai pengaruh nyata dalam rumahtangganya. Seringkali pada pelbagai rumahtangga yang mampu pun, wanita (isteri) biasa pula melakukan pekerjaan yang menghasilkan nafkah dan mempunyai pengaruh nyata dalam lingkungan keluarga serta rumahtangga, kerabat dan tetangganya.

Merujuk studi White (1976) dan Hart (1978), maka Pudjiwati Sajogjo (1983)

menjelaskan bahwa, dengan meletakkan titik berat pada asumsi nilai waktu sebagai variabel yang kuat untuk menjelaskan perilaku ekonomis rumahtangga di masyarakat agraris, perlu disediakan dasar-dasar konsepsional dan metodologi untuk mengukur konsepsi nilai waktu tersebut. Konsepsi nilai waktu pada dasarnya meliputi pengertian "NILAI dari PEKERJAAN", dimana nilai dari pekerjaan anggota-anggota rumahtangga pria dan wanita sebagai individu dapat diperkirakan dan disbanding satu dengan yang lain. Dalam hal ini perhitungan nilai pekerjaan dari rumahtangga berdasarkan penelitian di pedesaan jawa khususnya dihubungkan dengan alokasi waktu dalam semua pekerjaan oleh pria, wanita dan anak mencerminkan strategi dasar pada organisasi rumahtangga.

PENUTUP.

1. Peran perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga melalui papalele, dapat dilihat dari sumbangan waktu kerja yang mencapai 19 jam dalam sehari dan hanya menyisakan 5 jam untuk istirahat di waktu malam. 60 persen perempuan papalele menyumbang sebesar Rp. 120.000 – 150.000 per hari, 30 persen berkontribusi sebesar Rp. 100.000 – 120.000 per hari, dan hanya 10 persen

saja yang berkontribusi sebesar Rp. 80.000 – 100.000 per hari. Artinya, perempuan papalele juga mampu berkontribusi berkisar Rp. 80.000 – 150.000 per hari. Jika diasumsikan dalam sebulan aktivitas dilakukan sebanyak 25 hari, maka penerimaan perempuan dari aktivitas papalele berkisar Rp. 2.000.000 – 3.750.000 per bulan. Sehingga rata-rata penerimaan perempuan papalele dalam sebulan mencapai Rp. 2.875.000. Ini menunjukkan bahwa penerimaan rumah tangga yang diperoleh dari usaha papalele mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

2. Alasan perempuan memilih papalele sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga karena pendapatan suami rendah sebanyak 60 persen, kebutuhan meningkat sebanyak 30 %, dan 10 % supaya mereka memiliki uang sendiri. Jika dilihat dari alasan yang disampaikan maka menunjukkan adanya pendapatan keluarga yang rendah, maka papalele dipilih sebagai alternatif oleh kaum perempuan dalam menunjang pendapatan keluarga, sehingga rumahtangga ini dapat dikatakan sejahtera karna ada sumbangsih dari peran dan kontribusi perempuan papalele (istri).

REFERENSI.

- Boserup, Ester. 1984. Peranan Wanita Dalam Perekonomian. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Kusumo, Rani Andriani Budi, Euis Sunarti, Diah K Prandji, 2008. Analisis Peran Gender Serta Hubungannya dengan Kesejahteraan Keluarga Petani Padi dan Holtikultura di Daerah Pinggiran Perkotaan. Jurnal Media Gizi dan Keluarga Vol, 32 No.2. Bandung : Fakultas Pertanian Universitas Padjara
- Puspitasari, Novi. 2012. Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan dan Kesejahteraan Keluarga Petani Hortikultura (Kasus di Dusun Padajaya, Desa Sindangjaya, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur). Bogor: [Skripsi] Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Sopamena, J. F., & Pattiselano, A. E. 2018. “Tnyafar: Women, Livelihoods Strategy in Selaru Island, West Southeast Maluku District”. International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology (IJEAB), Vol 3 Issue-5, 1685-1690.
- Sopamena, Junianita, F., 2019a. Peran Gender Dalam Rumahtangga

Masyarakat Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon). Jurnal Agribisnis Terpadu, Edisi 12 (1): 72 – 86

Regency. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 797 (1), 012026

Sopamena, Junianita, F., 2019b; Resiliensi Nafkah Rumahtangga Masyarakat Pulau Kecil (Studi Kasus Pulau Wetar Kabupaten MBD). Jurnal Habitat Vol 11 (2) : 79-87

Sopamena, Junianita, F., 2020. “Domestication Of Woman Role In Small Island (Case Study Woman At Tnyafar In Selaru Island, Tanimbar Island Regency)”. International Journal of Innovation, Creativity and Change. Vol 13 (1) : 1021-1036.

Sopamena, Junianita F, L O Kakisna, dan August E Pattiselanno., 2021a. Livelihood strategy of coastal households during covid-19 pandemic: case study in Wermaktian District, Tanimbar Islands Regency., IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 883 (1), 012037

Sopamena Junianita F dan August E Pattiselanno., 2021b. Small island women in the sustainability of household livelihoods: case study in Romang Island, Southwest Maluku